

BAB II

SENTOT ALI BASHA

A. Masa Kecil Sentot Ali Basha

Sentot Ali Basha memiliki nama asli Abdulmustopo Prawidirjo. Ali Basha merupakan gelar kehormatan yang diberikan oleh Pangeran Diponegoro kepada Sentot sebagai Senopati atau Panglima Perang Pangeran Diponegoro. Sedangkan nama kecil dari Sentot, menurut catatan sejarah Suekanto, yaitu Raden Bagus Sentot.¹ Dalam sumber yang lain yakni buku Dinas Sejarah Militer Kodam VII-Diponegoro, disebutkan bahwa nama alias dari sentot yakni Raden Dullah Prawirodirdjo.²

Sejauh ini belum terdapat sumber yang menyebutkan secara akurat dan lengkap mengenai tanggal, bulan dan tahun kelahiran Sentot Ali Basha. Beberapa catatan sejarah memberikan petunjuk bahwa yang bisa diprediksi tentang tahun kelahirannya saja. Beberapa peristiwa yang dijadikan

¹Soekanto., *“Hubungan Diponegoro & Sentot”*. Jakarta: Bina Aksara, 1984: Hal. 7

²Dinas Sejarah Militer Kodam VII- Diponegoro., *‘Rumpun Diponegoro dan Pengabdianannya’*., Semarang: CV. Borobudur Indah, 1977. Hal. 72.

sejarawan sebagai patokan tahun kelahiran Sentot Ali Basha, peristiwa tersebut antara lain: ketika Patih Danurejo II terbunuh pada 1811, Sentot baru berumur 3 tahun. Saat Sultan Hamengku Buwono III wafat pada 1814 umur Sentot baru 6 tahun,³ Waktu perang Diponegoro dimulai Sentot masih sangat muda yakni beliau baru berumur 16 tahun,⁴ Pada 1825 awal Diponegoro melakukan perlawanan terhadap Kolonial Belanda Sentot telah berusia 17 tahun⁵ dan pada bulan Agustus 1833 Sentot berumur kira-kira 25 tahun.⁶ Dengan melihat dari peristiwa-peristiwa sebelumnya sejarawan memperkirakan bahwa Sentot Ali Basha dilahirkan pada 1808.

Berdasarkan penelusuran penulis, tidak banyak yang bisa dieksplorasi dari kehidupan masa kecil Sentot. Suekanto dalam bukunya menyebutkan bahwa Sentot Ali

³Soekanto., "*Hubungan Diponegoro & Sentot*". Jakarta: Bina Aksara, 1984: hlm. 7

⁴Sagimun M.D., "*Pahlawan Diponegoro Berjuang*". Jakarta: Gunung Agung, 1986: Hal.59.

⁵Suekanto. "*Hubungan Diponegoro & Sentot*". Jakarta: Bina Aksara Pt, 1959. Hal, 25

⁶Soekanto., "*Sentot alias Alibasah Abdulmustopo Prawirodirdjo, Senapati Diponegoro*". Jakarta: Pustaka Aksara, 1984, Hal. 71. Demikian juga dalam bukunya Tamar Djaja., Pustaka Indonesia: Riwayat Hidup Orang-Orang Besar Tanah Air :Jakarta .1965 .

Basha masa kecilnya tinggal di Kerajaan Mataram (Yogyakarta).⁷ Sentot diasuh oleh ibunya, Garwo Ampeyan. Sentot juga di diajarkan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, khususnya agama islam, bela diri dan kegiatan kerajaan. Saat menginjak usia remaja Sentot telah ikut bersama pangeran Diponegoro untuk mempelajari tentang peperangan. Pada kehidupan masa kecil Sentot, banyak peristiwa-peristiwa yang terjadi pada Kerajaan Mataram seperti penyimpangan, pelanggaran tata susila, penyelewengan-penyelewengan bidang keuangan dan peperangan yang menyebabkan meninggalnya sang ayah, kakek dan paman Sentot.

Sentot Ali Basha baru berusia 2 tahun ketika sang ayah meninggal dunia dalam suatu perlawanan menentang Belanda tahun 1810. Ayah Sentot merupakan seorang Bupati Wedana (Kepala Bupati) Monconegoro Timur. Beliau bernama Ronggo Prawirodirjo III dan menantu Sultan Hamengku Buwono II karena menikahi Garwo

⁷Suekanto. “*SENTOT*”. Jakarta: Bina Aksara Pt, 1959. Hal, 15

Ampeyan, Putri dari Hamengku Buwono II, Gusti Radesn Mas Sundara yang pada saat itu menjabat sebagai raja kesultanan.⁸

Dalam masa Kesultanan Hamengku Buwono II, Gubernur Jenderal H.W. Daendels telah mengeluarkan peraturan yang mensejajarkan para pejabat/pembesar Belanda seperti Residen Surakarta dan Yogyakarta dengan sultan dalam upacara-upacara resmi. Selanjutnya Daendels menuntut Patih Danurejo II (kaki tangan Belanda) yang dipecat oleh Sultan Hamengku Buwono II supaya dikembalikan kepada posisi semula. Namun pernyataan tersebut ditentang oleh Raden Ronggo Prawiradirjo III. Pihak Belanda tidak menerima campur tangan Raden Ronggo Prawiradirjo III dan meminta kepada Sultan Hamengku Buwono II untuk menyerahkan Raden Ronggo Prawiradirjo III kepada pemerintah Belanda agar mendapat hukuman. Tuntutan Daendels ditolak oleh Sultan Hamengku Buwono II, sehingga terjadilah pertempuran

⁸Soekanto., op.cit Hal 71

antara pasukan Belanda dengan pasukan Sultan yang dipimpin oleh Raden Ronggo Prawirodirdjo III yang juga masih ipar dengan Sultan itu sendiri⁹. Meskipun telah menjabat sebagai Bupati Wedana, namun Raden Rangga Prawirodirdjo III sangat menjunjung tinggi patriotisme, semangat dan nilai-nilai perjuangan. Raden Ronggo Prawirodirdjo III, juga sangat berani menentang kebijakan Gubernur Jenderal Daendels yang terlalu intervensif dalam hal urusan keraton Yogyakarta.

Pertempuran antara pasukan Belanda melawan pasukan sultan yang dipimpin oleh Raden Ronggo Prawirodirdjo III itu terjadi pada bulan November 1810¹⁰. Sebagai pemimpin perlawanan terhadap pemerintah Kolonial Belanda, Raden Ronggo Prawirodirdjo III mendapat gelar “*Susuhunan Prabu Ingalaga* “(Paduka Yang Mulia Raja, Penguasa Perang).¹¹ Dalam pertempuran tersebut, Raden Ronggo Prawirodirjo III (ayah Raden

⁹Abdul Qadir Djaelani., “*Perang Sabil Versus Perang Salib*”. Jakarta: Yayasan Pengkajian Islam Madinah Al-Munawwarah, 1999. Hal. 13.

¹⁰Peter Cerey., “*Asal Usul Perang Jawa*”. Jakarta: Pustaka Azet, 1986. Hal.33.

¹¹Peter Cerey., *op.cit.* Hal 33.

Bagus Sentot) akhirnya gugur dan dimakamkan di Banyusumurup¹².

Setelah Raden Ronggo Prawirodirdjo III gugur yang menggantikan kedudukannya sebagai Bupati Wedana atau Bupati Madiun yang ke 17 1810-1820 adalah Pangeran Dipokusumo yang bergelar Raden Tumenggung Tirtoprodjo. Dipokusumo yang menjadi Bupati Madiun ke 18 pada 1820-1822, masih memiliki hubungan kekerabatan yang cukup dekat dengan sentot karena ia merupakan saudara seayah lain ibu dengan Sentot Ali Basha. Beliau juga sepupu dengan Pangeran Diponegoro¹³.

Setelah 15 tahun dari kematian ayah sentot, Raden Ronggo Prawirodirdjo III, peperangan Diponegoro atau perang jawa dimulai tepatnya pada 1825. Sentot Ali Basha saat itu masih berusia 17 tahun bergabung dengan pasukan Pangeran Diponegoro. Bahkan nama Sentot termasuk salah

¹²Sagimund M.D. op.cit ; Menurut catatan Ricklef, Daendels mengerahkan serdadunya sebanyak 3.200 orang untuk menyerang Yogyakarta. Ricklefs, *“Sejarah Indonesia Modern. Yogyakarta”*. Gajah Mada University Press, 1995, Hal. 172.

¹³Hadi Wardhono., *“Menelusuri Jejak Masa Lalu - Pemerintah Kabupaten Madiun”*.

satu diantara para tokoh pelaku sejarah yang bergabung dengan Perang Diponegoro sejak awal peperangan dan memiliki pengaruh besar terhadap jalannya perang tersebut. Dalam catatan sejarah, setidaknya ada beberapa tokoh yang terlibat dalam Perang Diponegoro yang memiliki nama besar selain Pangeran Diponegoro yaitu: Pangeran Mangkubumi yang merupakan putra Sultan Hamengku Buwono II yang juga paman dari Pangeran Diponegoro, Pangeran Ngabei Jaya Kusuma, putra Sultan Hamengku Buwono II, Kiyai Mojo,¹⁴ Raden Prawiro Kusumo,¹⁵ dan Gusti Iman Ngabdul Hamid Ali Basah¹⁶ dan Sentot Ali Basha.

B. Keterlibatan Sentot Ali Basha dalam Perangan Diponegoro

Dalam Perangan Diponegoro, Sentot bersama pasukan Prawiro Kusuma, putra Pangeran Ngabei Jaya

¹⁴Kiyai Mojo, seorang ulama besar abad ke 19 yang juga menjadi guru spiritual penasehat agama Pangeran Diponegoro.

¹⁵Raden Prawiro Kusumo, putra Pangeran Ngabei Jaya Kusuma yang usianya relatif masih muda sebaya dengan Sentot

¹⁶cucu Sultan Hamengku Buwono II salah satu panglima perang Diponegoro yang ikut tewas dalam pertempuran di sepanjang sungai Progo

Kusuma berhasil mengalahkan pasukan Belanda dalam tiga kali pertempuran, kendati pasukan Belanda memiliki perlengkapan persenjataan yang lebih kuat dan lebih unggul. Ketiga pertempuran yang berhasil dimenangkan oleh Sentot, antara lain: pertempuran di daerah Deksa pada Juli 1826, Dusun Kasuruan dekat sebuah jurang pada 28 Juli 1828, serta pertempuran di Lengkong 30 Juli 1828.¹⁷

Keberhasilan Sentot mengalahkan pasukan musuh dalam setiap kali pertempuran semakin memperkuat posisi Sentot sebagai Panglima Perang Tertinggi Pangeran Diponegoro. Sehingga ia diangkat sebagai Panglima Perang atau Senapati Perang Diponegoro dan diberi kepercayaan oleh Pangeran Diponegoro untuk memimpin pasukan yang diberi nama Pasukan Penilih dengan kekuatan sebanyak 250 orang.

Sagimun M.D dalam catatan sejarahnya menyebutkan bahwa tokoh yang mengusulkan Sentot menjadi panglima

¹⁷Sagimund M.D. Menurut catatan Ricklef, Daendels mengerahkan serdadunya sebanyak 3.200 orang untuk menyerang Yogyakarta. Ricklefs, "Sejarah Indonesia Modern". Yogyakarta. Gadjah Mada University Press, 1995. Hal.104-107.

perang atau senopati adalah Gusti Iman Ngabdul Hamid Ali Basah yakni cucu Sultan Hamengku Buwono II. Beliau merupakan Panglima Perang Diponegoro sebelum sentot, yang cakap dalam memimpin pasukan pengawal Pangeran Diponegoro. Beberapa jam sebelum menghembuskan nafas terakhirnya beliau meminta kepada Pangeran Diponegoro agar teman seperjuangannya, yaitu Sentot menggantikan kedudukannya sebagai Panglima Perang atau Senopati. Sejak saat itulah Sentot mendapatkan nama lengkap dengan gelarnya, yaitu Sentot Alibasah Abdulmustofo Prawirodirdjo dengan gelarnya Sentot Ali Basha.¹⁸ Basha merupakan gelar kepanglimaannya dari Kesultanan Jawa.

Sentot yang usianya masih relatif muda, gagah dan berjiwa patriotis ini tidak mudah ditaklukkan. Bahkan semangat perjuangan dan kepahlawanan Sentot masih terus berkobar, meskipun beberapa tokoh besar pejuang Perang

¹⁸Dalam referensi lain, seperti silsilah: dituliskan “ *Petikan Soedjarah Trah K.P.Ali Pasha Sentot Abdul Mustofo Prawirodirdjo*”. Yang disahkan pada Ahad Paing 9-9- 1959 oleh K.R.T.Pringgodingrat.

Diponegoro satu persatu sudah ditundukkan oleh Belanda¹⁹. Bahkan selama tahun 1828 Sentot masih berhasil meneruskan perang di daerah Banyumas²⁰. Tertangkapnya Kiai Mojo dalam perang Diponegoro dan pada November 1828, kemudian menyusul menyerahnya Pangeran Mangkubumi pada September 1829 tidak menyurutkan semangat perjuangan Sentot. Oleh karenanya, Jenderal De Kock secara terus menerus melakukan berbagai upaya untuk menundukkan Sentot.

Belanda mencoba melakukan strategi pendekatan lain dalam upaya menaklukkan Sentot. Strategi pendekatan kekeluargaan atau "*family of approachment*" tampaknya lebih berhasil daripada strategi kekerasan. Jenderal De Kock mulai mendekati Pangeran Raden Ronggo Prawirodiningrat yang menjadi Bupati Madiun ke 19 periode 1822-1861 yang juga merupakan saudara seayah

¹⁹Hamka dalam bukunya: "*Dari Perbendaharaan Lama*", yang ditulis tahun 1963. Menyebutkan : ""Sentot adalah pahlawan, anak pahlawan, djihad melawan Belanda... Sentot pun diberi gelar Kepala Perang „Senapati". ...(Hal.98).

²⁰Sartono Kartodirdjo., "*Pengantar Sejarah Indonesia Baru, 1500-1900: Dari Emporium sampai Imperium*". Jakarta: Gramedia, 1990, Hal. 384.

lain ibu dengan Sentot. Pangeran Raden Ronggo Prawirodiningrat ini diminta Jenderal De Kock untuk membujuk Sentot agar mempertimbangkan permintaan dari pihak Belanda agar melakukan perundingan di Imogiri Yogyakarta untuk pemberhentian peperangan, hal ini tertulis pada surat yang ditulis ronggo Prawirodiningrat dalam bahasa Belanda yang ditujukan kepada sentot, sebagai berikut²¹:

“Kepada Raden Alibasha Abdulmusthopo Prawirodirjdo jang sekarang berada di daerah Djurusan Barat Sungai Progos:

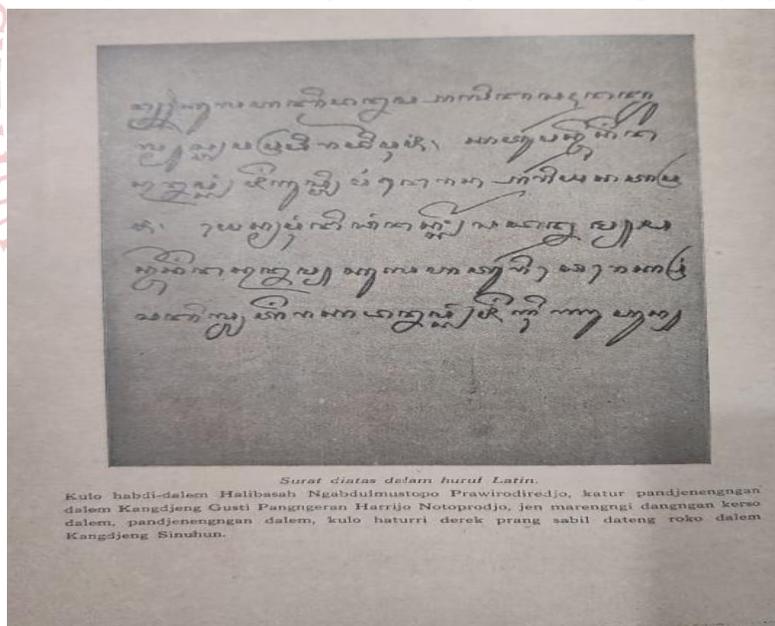
“Begitulah adinda, djika kamu sudah menimbangan betul-betul dan kamu bermaksud untuk menjerah, patih-dalem dan saja akan tanggung, saja minta djawaban, dalam surat mana ditulis kehendak kamu jang oleh patih-dalem dan saja akan diberitahukan kepada gupernemen.

Achirnja saja memperingatkan, bahwa kamudansaja akan dikasihi oleh gupernemen, djikakamu ikut nasihat saja, apakah tak tjukup dan menjenangkan hati kita berdua, djika oleh kitaketentramannja keradjaan kembali lagi?”

Sumber: Suekanto.” Sentot”.(Djakarta: Bina Aksara Pt, 1959) Hal, 12

²¹Suekanto. “SENTOT”.Djakarta (1951) Hal.19-20

Setelah melalui proses pendekatan kekeluargaan yang intens, akhirnya Sentot yang usianya masih muda ini berhasil dibujuk oleh kakaknya untuk menghentikan perlawanannya. Pada 23 Juli 1829 akhirnya Sentot memberitahukan bahwa ia bersedia untuk memberhentikan perang dan berunding dengan pihak Belanda dengan syarat yang harus dipenuhi yakni untuk tetap membawa semua dan tidak membubarkan prajuritnya, dijemput oleh kakaknya Prawirodiningrat dan gubernur, seperti yang



²² Suekanto. "SENTOT". Jakarta (1951) Hal.18

surat di atas ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa yang telah di terjemahkan sebagai berikut:

*“Pangumbaran, kemis 21suro djamawal 1757
atau 23 djuli 1829*

*Saja bersedia untuk menyerah, akan tetapi
berikanlah izin untuk membawa semua pradjurit-
pradjurit saja, dan saja ingin didjemput hanja oleh
paduka prawirodiningrat, bapak saja patih-dalem,
dan tuan gupernur....”*

Gambar 1: Surat Dari Sentot Kepada Gusti Pangeran
Hario Notoprodjo

Sumber: Suekanto.” Sentot”.(Djakarta: Bina Aksara Pt,
1959)Hal. 18

Kemudian Residen Van Nes yang telah diberi mandat penuh oleh Jenderal de Kock menawarkan janji kepada Sentot akan memberikan pangkat dan kedudukan yang tinggi. Namun demikian, Sentot masih mengajukan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh Belanda. Sentot bersedia menghentikan perlawanannya dengan persyaratan sebagai berikut: Memberikan uang sebanyak 10.000 dollar, menyetujui pembentukan pasukan sebanyak 1.000 orang dengan pakaian dan perlengkapannya, memberikan 400 sampai 500 pucuk bedil, Sentot dan

pasukannya langsung dibawah perintah *gouvernement*, bebas daripada Sultan, atau salah seorang kepala/pembesar, bebas menjalankan agamanya, tidak ada paksaan minum *jenewer* atau arak dan mengizinkan pasukan-pasukannya memakai surban.²³

Pada 27 Juli 1829 pihak Belanda langsung membalas surat pernyataan dari Sentot yang berisi tentang keinginannya dan persyaratan yang diberikan Sentot berunding dengan Belanda. Surat balasan tersebut langsung dikirim Belanda kepada anak Sentot Ali Basha yang berisi tentang kesediaan pihak Belanda untuk mengabulkan permintaan Sentot. Ini membuktikan bahwa Sentot tidaklah dengan mudah menyerah begitu saja kepada Belanda,²⁴ seperti yang tertulis pada suratnya dalam bahasa Belanda yang telah diterjemahkan sebagai berikut²⁵:

²³Meskipun kenyataannya Belanda hanya sanggup menyerahkan uang 5.000 dollar dan 200 pucuk senjata. Dinas Sejarah Militer Kodam VII-Diponegoro, op.cit., Hal. 121.

²⁴Sagimund M.D. op.cit. ; "Menurut catatan Ricklef, Daendels mengerahkan serdadunya sebanyak 3.200 orang untuk menyerang Yogyakarta". Ricklefs, Sejarah Indonesia Modern. Yogyakarta. Gajah Mada University Press, 1995. Hal.60-61.

²⁵Suekanto. *SENTOT*. Djakarta (1951) Hal.57

“Saudara-tua tuan Pangeran Ronggo Prawirodiningrat memberitahukan kepada saja tentang surat-menjuratnja tuan berdua dan tentang keinginan tuan. Saja telah membatja surattuan dan memikirkan dan menimbangan sangat keinginan tuan dan dengan senang hati saja menerangkan disini, bahwa apa saja saudara tua tuan telah memberitahukan, jaitu, betul, bahwa gupermen masih mengasihi tuan. Dan tuan akan dapat kehormatan, untuk membuktikan itu, saja menerangkan disini, bahwa saja dapat kuasa dari Letnan Gupernur-Djendral De Dock, djika tuan mengabungkan diri pada kita, tuan diberikan pangkat letnan-kolonel dan di gadji lebih dari tjukup untuk tuan, kepala-kepala dan pengiring tuan.

Tuan dapat membawa pradjurit-pradjurit tuan dan semua kepala-kepala jang tuan pilih, semua akan dapat sokongan jang sangat baik dari gupernemen, oleh karena itu gupernemen sangat ingin supaya di Djawa tentram lagi.

Pertjajalah kepada saja: bapak tuan patih-dalem dan saudara-tua tuan, semua itu senang kepada tuan dan ingin melihat tuan agi dikalangan keluarga tuan.”

Tertulis di Djokjakarta

*Hadiningrat, 27 djulu
1829
Resident
Van nes”*

Sumber: Suekanto.” Sentot”.(Djakarta: Bina Aksara Pt, 1959)Hal, 57

Syarat-syarat yang diajukan oleh Sentot dapat diterima oleh Jenderal de Kock melalui Residen

Yogyakarta, Van Nes. Hasilnya akhirnya, pada tanggal 17 Oktober 1829 di Imogiri, dilaksanakan perundingan perjanjian yang intinya Sentot bersedia menghentikan perlawanannya.

C. Sentot Ali Basha Ke Sumatera Barat

Setelah melakukan perundingannya dengan Belanda di Omigiri, pada 24 Oktober 1829 pasukan Sentot masuk ke Kota Yogyakarta. Selama berada di Yogyakarta Sentot mempunyai barisan pasukannya sendiri. Saat kepindahannya ke Yogyakarta, selanjutnya ia diberikan pangkat Mayor Kavalarie oleh Belanda dengan gaji 100 ringgit setiap bulan. Pada Mei 1830 Sentot telah berada di Salatiga Jawa Tengah atas perintah Belanda, dengan alasan untuk memberikan keamanan dan tempat yang layak kepada keluarganya dan saudara-saudara Sentot. Akan tetapi, sebenarnya pihak Belanda bermaksud untuk memperkuat barisan pasukan Belanda dan menjauhkan Sentot agar tidak terjadi kecurigaan terhadap Sentot sehingga menimbulkan

pemberontakan yang memungkinkan terjadinya peperangan.²⁶

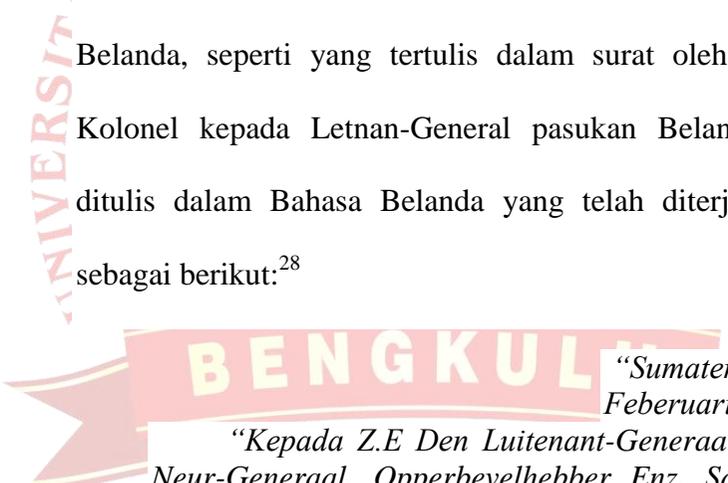
Pada Mei 1832 Gubernur Jendral J. Van Den Dock memulai siasat untuk memanfaatkan barisan pejuang Sentot demi kepentingan Belanda dengan mengirim Sentot dan pasukannya ke tanah Minangkabau Sumatera Barat, untuk meredam pemberontakan Kaum Padri kepada pihak Belanda. Akan tetapi, berkat kepandaian Sentot yang telah membaca dan mengetahui situasi tersebut dan selalu mengamati gerak gerik Belanda sehingga Sentot hanya membawa sedikit pasukannya yakni sebanyak 300 orang dan berangkat dari Batavia menuju Minangkabau Sumatera Barat dan sampai tujuan pada pertengahan tahun 1832.²⁷

Setibanya di Sumatera Barat, Sentot langsung melakukan pertemuan rahasia dengan pemuka-pemuka Padri yakni Tuanku Imam Bonjol dan Sultan Alam Bagagar Syah di salah satu tempat. Didalam pertemuan rahasia

²⁶Suekanto. *SENTOT*. Djakarta (1951). Hal ,30.

²⁷Rusli Amran., "*Sumatra Barat Plakat Panjang*"., Jakarta: Sinar Harapan, 1981: Hal. 600-603.

tersebut timbullah kesatuan tekad untuk menggabungkan tiga kekuatan untuk mengusir Belanda dari Minangkabau yakni kekuatan Padri di bawah pimpinan Tuanku Imam Bonjol, kekuatan Daulat di Pagaruyung di bawah pimpinan Sultan Alam Bagagar Syah dan kekuatan pasukan yang dipimpin langsung oleh Sentot Ali Basha. Setelah Sentot bertemu dengan Tuanku Imam Bonjol, Kaum Padri pada saat itu langsung menyatakan mundur dan menyerah kepada Belanda, seperti yang tertulis dalam surat oleh Letnan-Kolonel kepada Letnan-General pasukan Belanda yang ditulis dalam Bahasa Belanda yang telah diterjemahkan sebagai berikut:²⁸



*“Sumatera, 2
 Feberuari 1833”*
*“Kepada Z.E Den Luitenant-Generaal Gouver
 Neur-Generaal, Opperbevelhebber Enz. Sajat elah
 memberitahukan kepada Uwe Ex-Cellentie tentang
 berachirnja peperangan Padri. Dalam bulan
 Desember saja kirim Kapten Dequay ke Batavia
 untuk menerangkan hal-hal ini jang ia juga akui.”*

Sumber: Suekanto.” Sentot”.(Djakarta: Bina Aksara Pt,
1959)Hal, 45

²⁸ Suekanto. *SENTOT*.Djakarta (1951). Hal ,32-33.

Setelah kemunduran pasukan Kaum Padri, Sultan Alam Bagagar Syah langsung membuat surat rahasia kepada seluruh pemimpin dan pemuka masyarakat di Minangkabau antara lain Tuanku Imam dari Kamang dan Tuan Alam beserta semua penghulu dari Luhak Nan Tigo, Raja Tigo Selo, Yang Dipertuan di Parit Batu, Tuanku Sambah di Batang Sikilang dan Tuanku Air Batu. Isi Surat itu adalah sebagai berikut :

“Adapun Bangsa Batak dan Melayu janganlah takluk kepada pemerintah Kompeni. Baik sekali kita memerintah mereka, supaya mereka jangan berperang melawan kita. Kami yang dari Tiga Luhak telah bersatu dengan Daulat Yang Dipertuan di Pagaruyung, dan Alibasyah Raja Jawa, yang telah kita muliakan, seperti Daulat Yang Dipertuan Pagaruyung, dan ia telah berjanji akan mengusir Kompeni dari Pagaruyung hingga kita ada harapan akan hidup bahagia. Inilah persetujuan kita dengan Alibasyah. Kompeni tak akan memerintah negeri kita lagi melainkan Alibasyah dan Daulat Yang Dipertuan.” ditulis hari Ahad malam tanggal 18 Syawal 1246”.

Sumber: Ahli Waris dan Keturunan Daulat Yang Dipertuan Sultan Alam Bagagarsyah, Raja Alam Minangkabau. hlm. 5-10.

Surat dari Sultan Alam Bagagar Syah sebagian telah sampai ke tangan pemimpin dan pemuka-pemuka

Minangkabau. Pada awal 1833 terbentuklah strategi untuk mengusir Belanda. Sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan pada 11 Januari 1833, yakni tengah malam serangan serentak dilancarkan pada Pos Belanda di Minangkabau. Kemudian pada 13 Januari 1833 pemberontakan Kaum Padri meletus kembali dan berhasil mengepung pasukan Belanda dan menyebabkan dua orang petinggi Belanda berhasil di bunuh.²⁹ Kaum Padri berhasil menghancurkan jalan-jalan, jembatan kota tengah yang dibangun oleh Belanda sebagai akses para tentara Belanda untuk kembali dan memanggil bantuan. Kaum Padri berhasil merampas semua kuda dan semua perbekalan yang mengakibatkan kekalahan pihak Belanda. Kemenangan Kaum Padri, merupakan hasil dari kerja sama Sentot Ali Basha dan Tuanku Imam Bonjol beserta ulama-ulama Minangkabau. Pasukan Kaum Padri berpura-pura menyerah kepada pihak Belanda beberapa saat, sambil mempersiapkan pasukan dan strategi-strategi serangan yang

²⁹Suekanto. *SENTOT*. Djakarta (1951). Hal ,35-37

akan digunakan dengan memanfaatkan kelalaian dari pihak Belanda, sampai pada rencara Sentot dan ulama-ulama Minangkanau untuk mendapatkan kemenangan³⁰.

Namun demikian, secara diam-diam Gubernur Jenderal Van Den Bosch menugaskan Kapten De Leau untuk mengawasi sepak terjang dan gerak-gerik Sentot selama di Sumatera Barat.³¹ Setelah pemberontakan tahun 1833, timbul kecurigaan dari dipihak Belanda bahwa Sentot melakukan persekongkolan dengan kaum Paderi. Pihak Belanda yang telah mengetahui keterlibatan Sentot dalam kemenangan Kaum Padri melalui mata-mata Belanda dan langsung memberitahukan kepada petinggi Belanda yakni Letnan-General atas semua perjanjian yang Sentot sepakati bersama pemimpin Kaum Padri. Hal ini terungkap dalam surat Letnan-Kolonel kepada Letnan-General ditulis dalam Bahasa Belanda yang telah di terjemahkan sebagai berikut:

*“Padang, 2 Maret
1833”*

³⁰Suekanto. op.cit. ; Hal,34

³¹Rusli Amran., “*Sumatra Barat Plakat Panjang*”, Jakarta: Sinar Harapan, 1981: Hal. 600-603.

“Tuanku-tuanku-padri menjerah pura-pura kepada gupermen, maksudnja jangsungguh-sungguh yaitu: menunggu waktunja. mereka tak mau dikuasai oleh orang-orang jang tak disunat.

Alibasha telah membuat perdjandjian jang saja tak mengetahui dengan mereka, terdjandjia ini sudah lama dan ia akan mengatur supaja barisanja dapat tinggal di Minangkabau.

Ia telah djanji kepada orang-orang, djika tak dapat dengan rela hati selama dua tahun ia akan tolong mereka untuk mengusir kita (orang Belanda).

Jang-di-pertuan dari pager ujung mula-mulanja tak setudju. dan orang-orang melaju pada umumnja djuga tak pertjajah kepada Sentot dan barisanja.

Akan tetapi Sentot dapat membawa hatinja jang-di-pertuan supaja mengambil fihaknja djadi, tak fihak kita (Belanda)”

Sumber: Suekanto. “SENTOT” Djakarta (1951). Hal ,35-

Dengan adanya tuduhan persekutuan yang terjadi

▶ dalam peperangan Minangkabau dan Sentot tidak berhasil

▶ meyakinkan belanda terkait tuduhan terhadap dirinya,

Kapten De Leau mengirim Sentot ke Batavia Jawa sebagai

orang tahanan dan dipenjara. Namun Belanda merahasiakan

alasan penarikan Sentot kembali ke Batavia kecuali kepada

sang kakak, yakni Prawirodiningrat, karena khawatir

pemberontakan yang akan dilakukan oleh pasukan Sentot. Setelah perundingan yang dilakukan kakak Sentot dengan Belanda, kemudian Belanda menyatakan kepada kakak Sentot untuk mengirim Sentot Ali Basha kembali ke Minangkabau, dengan berdalih pemberian pangkat terhadap Sentot. Saat perjalanan menuju Minangkabau Sentot sengaja diturunkan dan ditahan di Bengkulu sebagai seorang buangan hingga meninggal dan dimakamkan. Menurut catatan sejarah Rusli Amran 1988, seluruh pasukan Sentot Ali Basha di Jawa dan Minangkabau dibubarkan. Sebagian besar sisa pasukannya masih tinggal di Sumatera Barat, sebagian kecil masuk dalam dinas tentara Hindia Belanda dan sebagian lainnya secara berangsur-angsur dipulangkan ke Jawa³².

D. Sentot Ali Basha dibuang Ke Bengkulu

Setelah Sentot Ali Basha berada di Batavia, Sentot dimasukkan ke penjara dan menunggu pemeriksaan perkara yang terjadi di Minangkabau mengenai persengkokolan

³²Rusli Amran., "*Padang Riwayatmu Dulu*", Jakarta: CV. Yasaguna, 1988, Hal.303.

Sentot dengan Kaum Padri untuk melawan Belanda. Penangkapan Sentot dirahasiakan dari semua pasukannya kecuali sang kakak Prawirodiningrat. Setelah mengetahui penangkapan Sentot, Prawirodiningrat juga turut menyaksikan keadaan Sentot selama di dalam tahanan Belanda, dengan keadaan dan diperlakukan seperti seorang budak, tanpa adanya pakaian bersih dan makanan yang layak.³³

Setelah kunjungan ke penjara, Prawirodiningrat langsung melakukan perundingan dengan pihak Belanda mengenai penangkapan Sentot. Setelah perundingan tersebut Belanda mulai memikirkan untuk mengeluarkan Sentot karena khawatir akan menimbulkan kecurigaan dari seluruh pasukan Sentot yang mungkin melakukan perlawanan terhadap penangkapan Sentot. Pada 24 Maret 1833 pihak Belanda mengeluarkan Sentot dari tahanan dengan berpura-pura memperbaiki kehormatan Sentot dengan dikembalikan kepada barisan pasukannya di

³³Soekanto., "*Sentot alias Alibasah Abdulmustopo Prawirodirdjo, Senopati Diponegoro*". Jakarta: Pustaka Aksara, 1984, Hal ,40

Minangkabau. Akan tetapi yang dilakukan pihak belanda yakni memberangkatkan Sentot menuju Bengkulu dan tetap menjadikan Sentot sebagai seorang tahanan.³⁴

Pada Agustus 1833 Sentot Ali Basha diberangkatkan dari Batavia menuju Bengkulu pada saat Sentot berusia 25 tahun. Seluruh barisan pasukannya dibubarkan dan Belanda mencabut segala gelar maupun jabatan sentot agar tidak mempunyai kuasa untuk kembali membentuk pasukan dan tetap mengawasi Sentot Ali Basha selama dalam pengasingan di Bengkulu. Namun demikian pihak Belanda masih merasa khawatir terhadap Sentot yang mungkin dengan kecakapan dan kepandaiannya kembali menyusun strategi untuk memberontak. Untuk meredam kemarahan sentot Pihak Belanda memberikan kediaman yang berhalaman luas kepada Sentot dan memberikan izin untuk membawa keluarga dan pengikutnya orang-orang Jawa

³⁴Tamar Djaja, "Riwayat Hidup Orang-Orang Besar Tanah Air." (*Pustaka Indonesia:jakarta, 1965*).Hal ,41

serta diberikan uang agar Sentot dapat hidup tentram dan memadai serta tidak kekurangan selama pengasingan.³⁵

Pengasingan Sentot berada di Desa Bajak Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu. Sentot juga membawa keluarga dan rombongan beserta istri-istrinya. Setelah berada di Bengkulu Sentot Ali Basha berupaya untuk bisa berinteraksi secara intens dengan masyarakat sekitar dan juga mengajarkan agama Islam kepada masyarakat luas, sehingga selama 22 tahun dalam pengasingan Sentot Ali Basha dikenal sebagai salah satu tokoh ulama di Bengkulu.³⁶

Rombongan pengikut Sentot beberapa diantaranya merupakan perajin batik sehingga di Bengkulu mereka mencari pendapatan melalui usaha membatik, dan dipadukan dengan kearifan lokal Bengkulu, usaha batik yang di tekuni oleh rombongan Sentot menjadi mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

³⁵Rusli Amran., "*Padang Riwayatmu Dulu*"., Jakarta: CV. Yasaguna, 1988, Hal.303.

³⁶Uka Tjandrasasmita (ed), "*Masjid dan Makam Bersejarah di Sumatra, Dep. Kebudayaan dan Pariwisata*", Jakarta, 2008. Hal, 173

Menurut catatan sejarah versi sejarawan Rusli Amran, pasukan Sentot sempat melakukan perlawanan terhadap Belanda di Bengkulu pada kurun waktu 1833-1835, sementara Sentot Ali Basha tidak terlibat langsung dalam peperangan tersebut. Sejauh ini, belum terdapat sumber yang menyebutkan secara akurat dan lengkap mengenai kondisi kehidupan sosial Sentot selama dalam pengasingan di Bengkulu.

Aktivitas Sentot Ali Basha selama dalam pengasingan di Bengkulu selama 22 tahun yakni lebih condong kearah keagamaan, Sentot telah banyak mengajarkan ilmu keagamaan dan mengajarkan membaca Al-qur'an terhadap masyarakat sekitar kediaman beliau. Menurut hasil penelusuran penulis dalam melakukan penelitian terkait aktivitas Sentot melalui wawancara terhadap beberapa masyarakat Desa Bajak dan mendapatkan informasi bahwa Sentot telah membangun sebuah Mushola untuk mengajarkan kaidah keagamaan dan mengajarkan membaca Al-qur'an, akan tetapi keberadaan dari mushola tersebut

sudah tidak diketahui. Selain itu penulis juga melakukan wawancara terhadap seorang sejarawan kota Bengkulu yakni bapak Agus mengenai aktivitas sentot selama berada di Bengkulu. Beliau mengatakan bahwa:

“Untuk data aktivitas Sentot selama berada di Bengkulu memang sangat minim. Bahkan hampir tidak ada informasi yang bisa didapatkan mengenai aktivitas Sentot ini. Akan tetapi saya sebagai sejarawan tentu terus menggali informasi mengenai aktivitas Sentot Ali Basha ini. Saya menemukan salah satu sumber tentang kehidupan beliau selama di Bengkulu yang kemungkinan buku ini ditulis langsung oleh Sentot Ali Basha. Namun sayangnya buku ini disimpan di salah satu perpustakaan luar negeri yang sangat susah di akses. Buku ini belum pernah ada di arsip negara kita bahkan Belanda. Dalam buku yang berjudul “ Anak Cucuku” memuat informasi mengenai kehidupan Sentot Ali Basha selama dalam pengasingan di Bengkulu. Dan sampai saat ini saya terus mencoba untuk mendapatkan akses mengenai buku ini agar dapat menjawab pertanyaan mengenai aktivitas Sentot Ali Basha selama dalam pengasingan”.³⁷

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kehidupan Sentot Ali Basha tidak hanya mengajarkan

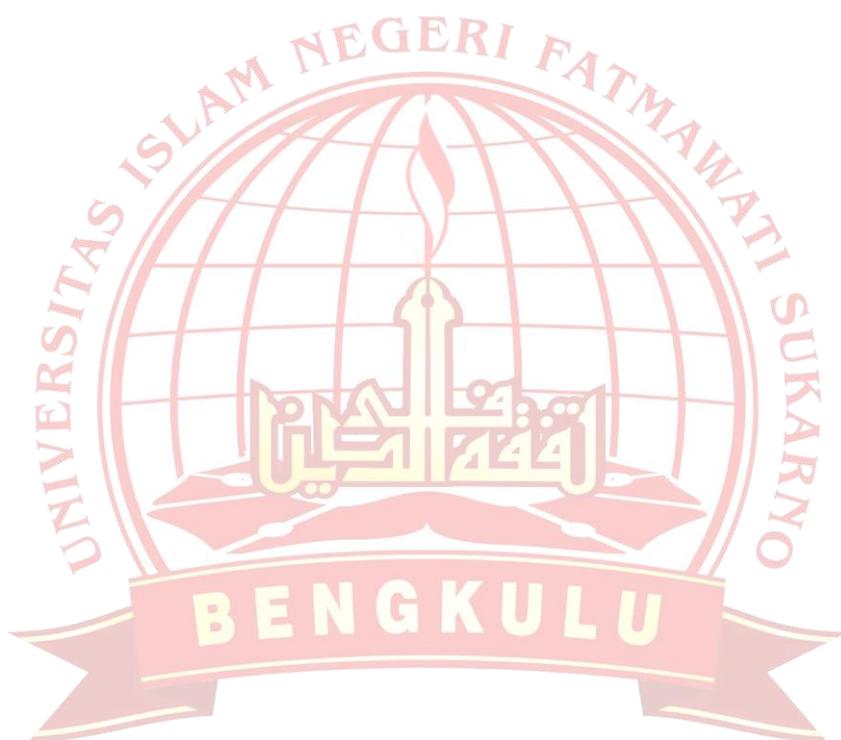
³⁷ masyarakat sekitar makam. 2023, wawancara tanggal 16 November 2023. Desa Bajak Kecamatan Teluk Segarabengkulu.

kaidah-kaidah keagamaan dan mengajarkan Al-qur'an kepada masyarakat.

Pada 1855 Sentot Ali Basha meninggal pada usia 47 tahun. *Sentot Ali basha dimakamkan di Kecamatan Teluk Segara yakni Desa Bajak yang merupakan lokasi Sentot Ali Basha ditinggalkan.* Setelah itu keluarga dan pengikut Sentot kembali pulang ke tanah Jawa dengan sendirinya tanpa ada perintah dan larangan dari pihak Belanda, akan tetapi, tidak sedikit dari rombongan pengikut Sentot tetap tinggal di Bengkulu. Kediaman Sentot Ali Basha selama pengasingannya di Bengkulu yang ditinggalkan oleh istri dan keturunannya untuk kembali ke tanah Jawa, sampai saat ini sudah tidak diketahui secara pasti keberadaannya. Hal ini disampaikan oleh Bapak Ujang, pemelihara makam Sentot Ali Basha, seperti tergambar dalam kutipan wawancara berikut;

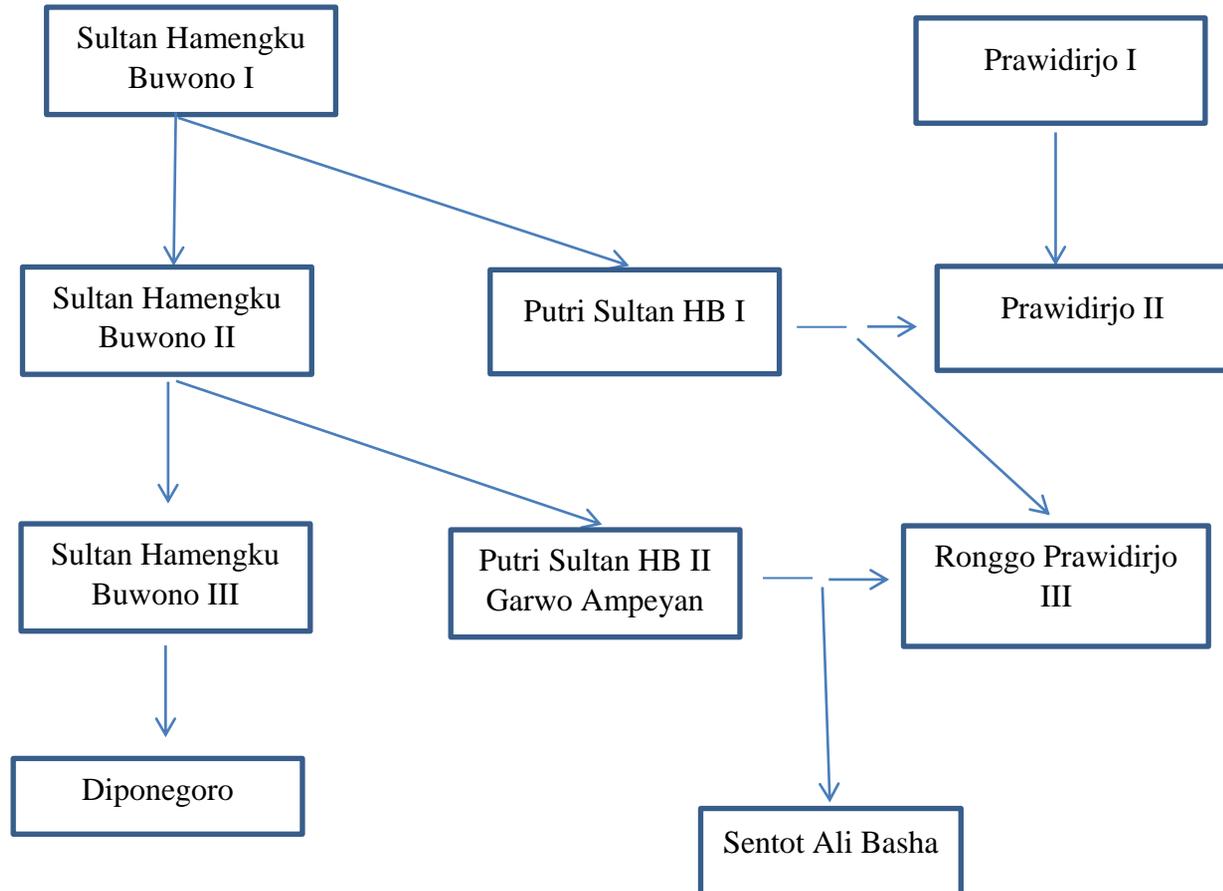
“ya dek, semua keturunan dan istri Sentot setelah meninggalnya Sentot langsung pulang kembali ke tanah Jawa. tapi untuk rombongannya ada yang juga ikut kembali ke tanah Jawa ada juga yang masih menetap di Bengkulu. dan untuk kediaman atau

rumah Sentot itu sendiri sampai saat ini tidak diketahui secara pasti dimana dan yang mana rumahnya karena telah lama juga dan bisa jadi sudah di robohkan dan dibangun rumah warga saat ini”³⁸.



³⁸ Bapak Ujang, *Wawancara* Pada Tanggal 17 September 2023 Pukul. 15.00 Wib. Desa Bajak Kecamatan Teluk Segarabengkulu

Berikut bagan silsilah dari hubungan kekerabatan Sentot dan Pangeran Diponegoro:



Bagan 1. Silsilah Kekerabatan Sentot Ali Basha
 Sumber: Suekanto." Hubungan Diponegoro Dan Sentot". (Jakarta: Bina
 Aksara Pt, 1959)Hal, 12

Ket:

- Keturtunan
- - → Menikah

